

**Penyutradaraan Film Dokumenter Tumiran  
dengan Gaya Performatif**

**KARYA SENI**

untuk memenuhi sebagai persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



disusun oleh:

**Vicky Hendri Kurniawan**  
**NIM: 1010451032**

**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2014**

**Penyutradaraan Film Dokumenter Tumiran  
dengan Gaya Performatif**

**KARYA SENI**

untuk memenuhi sebagai persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



disusun oleh:

**Vicky Hendri Kurniawan**

**NIM: 1010451032**

**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2014**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vicky Hendri Kurniawan  
Nomor Mahasiswa : 1010451032  
Angkatan Tahun : 2010  
Judul Perancangan Karya : **Film Dokumenter Tumiran  
dengan Gaya Performatif**

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian/ perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 14 Juli 2014

Yang Menyatakan

Vicky Hendri Kurniawan

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Tulisan ini saya persembahkan untuk:  
Kedua orang tua tercinta  
Bapak Abdul Gopur dan Ibu Suwarni  
Kedua kakakku tersayang  
Erna Puji Rahayu dan Ririn Lestari*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin,

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas semua kesempatan dan anugerahnya yang telah diberikan selama ini sehingga proses-proses kehidupan yang memberikan banyak pelajaran dapat menjadi bimbingan menuju kebaikan. Atas semua kesempatan serta izin-Nya pula, penulis dapat melalui perkuliahan dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, tugas ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Bapak Pamungkas Wahyu S., M.Sn. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam.
4. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
5. Ibu Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I. selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
6. Bapak Deddy Setyawan, M.Sn. selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I.
7. Bapak Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II.
8. Ibu Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A. selaku penguji ahli.
9. Seluruh tim produksi yang terlibat dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan.
11. Teman-teman Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
12. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan selama ini.

Penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca yang memerlukannya. Kritik dan saran sangat kami harapkan demi kesempurnaan penyusunan laporan ini.

Yogyakarta, Juli 2014

**Vicky Hendri Kurniawan**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR CAPTURE.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Tinjauan karya.....	5
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN .....</b>	<b>12</b>
A.Objek Penciptaan.....	12
B.Analisis Objek .....	29
<b>BAB III LANDASAN TEORI.....</b>	<b>31</b>
A. Dokumenter.....	31
B. Sutradara .....	37
C. Pengambilan Gambar .....	38
D. Penyuntingan Gambar .....	40
<b>BAB IV KONSEP KARYA.....</b>	<b>42</b>
A. Konsep Estetik .....	42
B. Desain Program.....	43



C. Desain Produksi .....	43
B. Konsep Teknis.....	51
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....	55
A.Tahapan Perwujudan karya .....	55
B. Pembahasan Karya .....	69
C. Pembahasan tiap segment.....	71
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	92
A.Kesimpulan .....	92
B.Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN	



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1. Poster Film *Last Train Home* ..... 10



## DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 1.1. Bumper Program Tarung Kompas TV .....</i>	5
<i>Capture 1.2. Scene pertarungan mepantigan di atas sawah .....</i>	6
<i>Capture 1.3. Salah satu adegan dalam Film Denok dan Gareng .....</i>	8
<i>Capture 5.1. Shot perahu Tumiran datang di Scene 1.....</i>	72
<i>Capture 5.2. Shot Rohmi membawa ikan ke pasar di Scene 2 .....</i>	72
<i>Capture 5.3. Shot Tumiran bercerita saat membakar ikan di Scene 3 .....</i>	73
<i>Capture 5.4. Shot Nurhayani mengambil air di Scene 4.....</i>	74
<i>Capture 5.5. Shot Tumiran mendapat telfon dari Karsono di Scene 5.....</i>	74
<i>Capture 5.6. Shot Rohimah dan Tumiran di Scene 6.....</i>	75
<i>Capture 5.7. Shot Ariyani bermain pasir di Scene 7 .....</i>	76
<i>Capture 5.8. Shot Alif menguras perahu di Scene 8.....</i>	76
<i>Capture 5.9. Shot Tumiran menebar jaring di Scene 9 .....</i>	77
<i>Capture 5.10. Shot Tumiran memasuki rumah di Scene 10.....</i>	77
<i>Capture 5.11. Shot Tumiran ketika bercerita di warung pada Scene 11 .....</i>	78
<i>Capture 5.12. Shot Tumiran berbincang dengan temannya di Scene 12 .....</i>	78
<i>Capture 5.13. Shot Tumiran sedang membicarakan Alif di Scene 13 .....</i>	79
<i>Capture 5.14. Shot Tumiran mengangkat papan di Scene 14 .....</i>	80
<i>Capture 5.15. Shot Ariyani disiram dengan air di Scene 15 .....</i>	80
<i>Capture 5.16. Shot Rohmi membuka kotak ikan di Scene 16.....</i>	81
<i>Capture 5.17. Shot saudara Tumiran bercerita di Scene 17 .....</i>	81
<i>Capture 5.18. Shot keluarga Tumiran makan bersama di Scene 18.....</i>	82
<i>Capture 5.19. Shot Tumiran menawarkan perahunya di Scene 19 .....</i>	83
<i>Capture 5.20. Shot petugas koperasi mendatangi Tumiran di Scene 20.....</i>	83
<i>Capture 5.21. Shot Tumiran memohon untuk meminjam uang di Scene 21 .....</i>	84
<i>Capture 5.22. Shot Rohmi membuka amplop berisi uang di Scene 22.....</i>	84
<i>Capture 5.23. Shot Tumiran datang ke bengkel di Scene 23 .....</i>	85
<i>Capture 5.24. Shot Rohmi menjual perhiasan di Scene 24 .....</i>	85
<i>Capture 5.25. Shot Rohmi beristirahat di teras toko pada Scene 25 .....</i>	86
<i>Capture 5.26. Shot Tumiran turun dari sepeda motor pada Scene 26.....</i>	86

<i>Capture 5.27. Shot Tumiran tengah mengikuti prosesi selamatan di Scene 27 ....</i>	87
<i>Capture 5.28. Shot Tumiran diangkat oleh saudara-saudaranya di Scene 28 .....</i>	87
<i>Capture 5.29. Shot Tumiran menghirup aroma kemenyan di Scene 29.....</i>	88
<i>Capture 5.30. Shot Tumiran berkubang di dalam lumpur pada Scene 30.....</i>	88
<i>Capture 5.31. Shot Karsono melepaskan sabuk Tumiran di Scene 31.....</i>	89
<i>Capture 5.32. Shot Tumiran mencium tangan Ibunya di Scene 32.....</i>	89
<i>Capture 5.33. Shot Tumiran memasuki Pelabuhan Padang Bai di Scene 33 .....</i>	90
<i>Capture 5.34. Shot Rohmi membuka oleh-oleh di Scene 34 .....</i>	90
<i>Capture 5.35. Shot Tumiran di atas perahu pada Scene 35.....</i>	91



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1. Jadwal <i>Shooting</i> Film Dokumenter Tumiran .....	47
Tabel 4.2. Estimasi Biaya Produksi .....	49
Tabel 5.1. Daftar Kegiatan Produksi Film Tumiran .....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Dokumentasi Produksi Film Tumiran .....	96
Lampiran 2. Desain Undangan Pemutaran Film Tumiran .....	97
Lampiran 3. Desain Poster Pemutaran Film Dokumenter Tumiran.....	98
Lampiran 4. Foto 500 Lembar <i>Flyer</i> Publikasi Pemutaran Film .....	99
Lampiran 5. Desain Undangan dan Katalog Pemutaran Film .....	100
Lampiran 6. Desain Poster dan <i>Banner</i> Pemutaran Film.....	101
Lampiran 7. <i>Capture</i> Publikasi Pemutaran Film Melalui Media Internet .....	102
Lampiran 8. Foto Dokumentasi Acara Pemutaran Film Tumiran.....	105
Lampiran 9. <i>Capture</i> Respon Penonton Melalui Media Internet.....	107
Lampiran 10. Surat Keterangan dan Daftar Hadir Pemutaran Film Tumiran.....	109
Lampiran 11. Kelengkapan Form .....	118



## ABSTRAK

Ritual *Keboan* adalah bagian dari budaya dan kesenian di Kabupaten Banyuwangi yang sangat unik dan menarik. Ritual *Keboan* adalah salah satu ritual yang masih dapat bertahan di era modern. Tumiran adalah salah satu dari pelaku ritual *Keboan*. Perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar Tumiran berikan untuk tetap melestarikan ritual *Keboan*.

Tumiran merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia yang hingga saat ini masih menjunjung tinggi nilai dari sebuah tradisi. Potret perjuangan Tumiran dapat menjadi cerminan tentang seberapa besar seseorang dapat menghargai sebuah warisan budaya yang telah diberikan oleh leluhur. Potret kehidupan Tumiran dikemas melalui media film dokumenter dengan gaya performatif yang mengedepankan tampilan dan alur cerita yang menarik.

**Kata Kunci:** Tumiran, Dokumenter, Performatif, Ritual *Keboan*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN**

Ritual *Keboan* adalah sebuah upacara bersih desa yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. *Keboan* bertujuan untuk menjauhkan berbagai balak, penyakit, dan bencana dari Desa Aliyan. Upacara ini juga merupakan bentuk syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Dimulainya Upacara adat *Keboan* adalah permohonan ijin masyarakat atas dimulainya masa tanam yang akan dilaksanakan, sehingga nantinya mendapat hasil yang maksimal. Upacara ini digelar setahun sekali pada bulan *Muharam* atau *Suro* (Kalender Jawa) yang diyakini memiliki kekuatan magis.

*Keboan* merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan upacara ini. *Keboan* berarti kerbau jadi-jadian, secara harfiah dapat dipahami bahwa *Keboan* merupakan sekelompok orang dalam keadaan *trance* atau tidak sadarkan diri, yang memiliki perilaku mirip kerbau. Orang yang menjadi *Keboan* adalah penduduk asli Desa Aliyan. Pelaku berasal dari garis keturunan keluarga yang pernah menjadi *Keboan*.

Pelaku yang menjadi *Keboan* adalah lelaki dewasa atau yang telah mencapai akil baligh. Jumlah orang yang akan menjadi *Keboan* tidak dapat ditentukan sebelum pelaksanaan upacara, karena pelaku akan mengalami *trance* dengan sendirinya beberapa saat sebelum pelaksanaan upacara. Namun ada juga orang yang telah mengalami *trance* beberapa hari sebelum upacara dilaksanakan.

Terdapat kejadian menarik yang pernah dialami oleh beberapa pelaku ritual *Keboan*. Pada saat upacara dilaksanakan mereka berada di perantauan, mereka merasa gelisah dan selalu ingin cepat pulang. Ini seolah sebuah panggilan alam yang membuat harus segera pulang. Jika yang bersangkutan tidak mampu pulang, maka biasanya orang tersebut akan mengalami *trance*, tidak jauh berbeda ketika berada di kampungnya, orang tersebut akan mengalami *trance* mirip ketika



upacara berlangsung. Bedanya orang tersebut tidak melakukan gerakan-gerakan menari atau berkubang, akan tetapi hanya tidak sadar, menggumam, dan mengeluarkan suara-suara aneh. Kejadian ini pernah dialami oleh Tumiran. Tumiran telah mengalami *trance* sejak masa remaja, hingga kini berusia 63 tahun.

Tumiran adalah seorang yang memiliki garis keturunan lurus dengan pelaku awal ritual *Keboan*. Sejak berusia remaja hingga saat ini Tumiran selalu mengalami *trance* ketika ritual *Keboan* berlangsung. Tumiran biasa mengalami *trance* pada pagi hari dan akan sadarkan diri pada siang hari. Dalam kondisi *trance* Tumiran berperilaku seperti kerbau, berkubang dan berlarian di dalam lumpur, hingga menggumam dan mengeluarkan suara seperti kerbau. Tumiran mengaku tidak mengingat sama sekali dengan apa yang telah terjadi pada saat mengalami *trance*. Pada saat sadarkan diri Tumiran merasa bahwa baru saja terbangun dari tidur. Kepuasan dan ketenangan hati selalu Tumiran rasakan setiap kali usai menjadi pelaku ritual *Keboan*, berbeda dengan sebelum pelaksanaan ritual *Keboan*, hari-hari Tumiran dipenuhi dengan rasa gelisah yang tidak diketahui sebabnya.

Tumiran pada masa remaja pernah merantau untuk menjadi kuli bangunan di Pulau Bali, penghasilan yang sangat sedikit membuat Tumiran tidak memiliki cukup uang untuk biaya pulang kampung pada saat pelaksanaan ritual *Keboan*. Hasilnya Tumiran mengalami *trance* di Bali pada saat ritual *Keboan* dilaksanakan di kampungnya. Sejak hari itu hingga satu tahun ke depan Tumiran selalu merasa gelisah, hari-harinya dipenuhi dengan keanehan dan kesialan. Dari kejadian tersebut Tumiran sangat takut untuk meninggalkan ritual *Keboan*, di manapun Tumiran berada, dan apapun keadaannya, Tumiran akan berusaha untuk selalu pulang kampung pada saat pelaksanaan ritual *Keboan*, karena Tumiran tidak ingin *kualat* atau mengalami kesialan akibat mendapat kutukan dari leluhur.

Tumiran menikah dengan Rohmi (52) sejak 22 tahun yang lalu, sejak itu Tumiran tinggal di Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur, NTB. Sehari-hari Tumiran bekerja sebagai nelayan tradisional yang tidak menentu penghasilannya, namun demikian selama 22 tahun tersebut Tumiran selalu pulang pada saat ritual *Keboan* dilaksanakan. Apapun keadaan dan hambatannya akan

selalu Tumiran lewati agar tetap dapat sampai ke kampung halaman. Hingga pernah suatu ketika, karena tidak memiliki bekal yang cukup untuk biaya pulang kampung, Tumiran nekad untuk pulang kampung menggunakan sampan kecil yang biasa digunakan untuk bekerja. Tumiran membutuhkan waktu selama tiga hari tiga malam untuk mengarungi lautan, mengingat jarak yang sangat jauh dari Lombok Timur ke Banyuwangi.

Perjuangan dan pengorbanan Tumiran untuk tetap menjadi pelaku ritual *Keboan* adalah sebuah hal kecil yang membuat ritual *Keboan* dapat bertahan hingga saat ini. Latar belakang kehidupan Tumiran yang penuh dengan perjuangan untuk melawan segala keterbatasan, memiliki potensi konflik dan cerita yang sangat menarik untuk dijadikan sebuah karya film dokumenter.

Film dokumenter Tumiran akan menampilkan sebuah potret kesederhanaan dari kehidupan Tumiran. Tumiran adalah seorang kecil yang biasa, namun dengan perjuangannya, dengan tidak sadar Tumiran telah melakukan hal yang besar, yaitu melestarikan ritual *Keboan*. Film dokumenter Tumiran dikemas dengan gaya performatif dan *genre* potret.

*Genre* potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Genre Potret dipilih karena dokumenter ini menampilkan potret kehidupan Tumiran, sebuah bagian kecil atau sebuah penggalan cerita yang pernah ada dalam kehidupan Tumiran, seorang masyarakat biasa yang riwayat hidupnya sangat menarik.

Gaya performatif dalam dokumenter Tumiran dipilih karena dalam dokumenter ini akan mengedepankan alur penuturan dan plot. Alur dan plot dibentuk berdasar kejadian nyata pada sebagian kehidupan Tumiran yang terekam kamera dan disusun sedemikian rupa hingga menjadi sebuah film dengan cerita yang memiliki alur dan konflik menarik.

## B. IDE PENCIPTAAN KARYA

Penciptaan karya film dokumenter Tumiran bermula ketika melakukan riset tentang *trance* atau kesurupan yang ada di dalam ritual *Keboan*. Riset dilakukan selama beberapa hari di desa Aliyan dengan mendatangi satu per-satu rumah dari pelaku ritual *Keboan*, mulai dari pawang hingga pelaku *Keboan*. Hingga akhirnya bertemu dengan Muhammad (30), Muhammad adalah salah seorang pawang dalam ritual *Keboan*, Muhammad juga memiliki garis lurus dengan pelaku awal ritual *Keboan*. Semua keluarga Muhammad adalah pelaku ritual *Keboan*. Pada saat itu Muhammad menceritakan tentang seorang pamannya yang biasa menjadi *Keboan*, yaitu Tumiran.

Tumiran (63) adalah salah satu pelaku ritual *Keboan* yang memiliki profil menarik. Sejak remaja Tumiran telah menjadi pelaku ritual *Keboan*, hingga akhirnya pada 22 tahun yang lalu Tumiran hijrah ke Lombok Timur untuk menjadi nelayan tradisional dan menetap di Lombok hingga saat ini. Selama 22 tahun tersebut Tumiran yang telah tinggal di Lombok Timur, NTB tidak pernah absen untuk menjadi pelaku ritual *Keboan* pada setiap tahunnya. Perjuangan besar selalu dilakukan Tumiran untuk dapat pulang kampung. Jarak Lombok Timur dengan Banyuwangi yang lebih dari 400 kilo meter selalu Tumiran lalui hanya untuk menjadi pelaku ritual *Keboan*. Bahkan Tumiran pernah pulang kampung menggunakan perahu kecil hingga memakan waktu selama tiga hari tiga malam.

Cerita Muhammad yang sangat menarik tentang Tumiran, memunculkan ketertarikan untuk membuat sebuah film dokumenter tentang Tumiran. Hingga akhirnya melakukan riset tentang sosok Tumiran dengan mendatangi tempat tinggalnya di Lombok Timur. Berdasar data yang terkumpul, potret kehidupan Tumiran sangat layak untuk dijadikan sebuah film dokumenter. Potret dari perjuangan Tumiran untuk mempertahankan ritual *Keboan* memiliki cerita dan potensi konflik yang sangat menarik.

## C. TUJUAN DAN MANFAAT

### 1. Tujuan

1. Menampilkan potret perjuangan Tumiran sebagai pelestari ritual *Keboan*.
2. Mengenalkan secara sekilas ritual *Keboan* dari sudut pandang Tumiran terhadap masyarakat luas melalui media film dokumenter.

### 2. Manfaat

Subjek dalam dokumenter Tumiran dapat menjadi cerminan penonton dalam menghargai sebuah warisan budaya.

## D. TINJAUAN KARYA

### 1. Tarung Kompas TV Episode *Mepantigan*



Capture 1.1. Bumper Program Tarung Kompas TV.



Capture 1.2. Scene pertarungan *mepantigan* di atas sawah.

Tarung adalah sebuah program dokumenter dengan durasi 48 menit yang ditayangkan di Kompas TV. Program ini menyajikan sebuah laporan perjalanan Raditya Dika yang berkeliling ke pelosok Indonesia untuk lebih mengenal kekayaan budaya melalui seni bela diri yang ada di setiap daerah. Raditya Dika sebagai tokoh utama dalam program Tarung akan masuk dalam kelompok masyarakat tertentu dan berdiam diri selama beberapa hari untuk mempelajari seni bela diri yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut.

Tarung episode *Mepantigan*, menampilkan Raditya Dika yang melaporkan perjalanannya ketika berada di Pulau Dewata. Dika ingin mengetahui cara bela diri tradisional yang ada di Bali, sehingga memutuskan untuk tinggal selama beberapa hari di Gianyar untuk mempelajari *Mepantigan*. Dalam Bahasa Bali, *mepantigan* berarti membuang atau untuk mengetuk sesuatu. Seni bela diri tradisional ini berkonsentrasi pada mengunci dan melempar musuh. Dalam *mepantigan* terdapat beberapa gabungan seni pertahanan diri, seperti *taekwondo*, silat, *capoeira*, *kickboxing*, dan *judo*, serta mencakup berbagai unsur budaya Bali, seperti musik Bali, tari, dan kostum.

Sebelum *Mepantigan* dimulai, pemimpin *Mepantigan* akan mengajak para peserta untuk berdoa kepada Dewi Sri, Dewi Kemakmuran. *Mepantigan* dimainkan di sebuah ruang terbuka, lapangan yang berlumpur atau di petak sawah yang belum ditanami padi. Pertarungan ini dilakukan oleh dua orang yang digelar

selama tiga menit. Kedua pejuang dan pendukung mereka harus mengenakan pakaian tradisional Bali. Untuk menunjukkan rasa hormat, pejuang harus memeluk dan tunduk pada satu sama lain sebelum dan setelah pertunjukan. Pemenang dan pecundang ditentukan berdasarkan nilai para pejuang yang ditentukan oleh juri. *Mepantigan* biasa dihadiri oleh seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut, hal ini dikarenakan masyarakat ingin mendukung keluarga atau jagoannya masing-masing.

Secara teknis dokumenter Tumiran memiliki beberapa persamaan dengan program Tarung episode *Mepantigan*. Aktivitas bergulat di atas lumpur pada kegiatan *Mepantigan* dengan pergerakan yang sangat cepat memiliki kesamaan dengan pergerakan pelaku *Keboan* yang telah *trance* dan berlarian di atas kubangan lumpur ataupun sawah. Untuk merekam pergerakan subjek yang cepat dan dinamis serta tidak dapat diulang, diperlukan kepekaan yang tinggi dalam merekam gambar agar semua adegan dapat tertangkap dengan baik. Program *Tarung* dan Tumiran adalah dokumenter yang menggunakan gaya performatif, yakni sebuah gaya yang menjadikan keindahan sebuah tampilan sebagai hal utama dalam sebuah film dokumenter. Penggunaan komposisi dan pergerakan kamera yang dinamis serta beberapa teknik pengambilan gambar seperti *timelapse* akan dijumpai dalam film dokumenter Tumiran ataupun *Tarung* guna memperindah tampilan. Alur dan plot juga sangat diperhatikan dalam gaya performatif, sehingga peran Raditya Dika dan Tumiran menjadi sangat penting, karena plot dan alur disusun oleh seorang tokoh utama yang menjadi benang merah cerita.

Materi film yang disampaikan dalam *Mepantigan* dan Tumiran juga memiliki kesamaan, yakni sebuah tradisi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Keduanya melibatkan banyak orang dalam proses pelaksanaannya, sehingga pembuat film harus benar-benar memahami dan bisa masuk ke tengah-tengah masyarakat. Kedekatan pembuat film dengan masyarakat memiliki peran yang sangat penting, karena hal ini yang dapat membuat masyarakat atau subjek film tetap terlihat natural ketika berada di depan kamera.



## 2. Denok dan Gareng



*Capture 1.3.* Salah satu adegan dalam Film Denok dan Gareng.

Denok dan Gareng adalah sebuah film dokumenter yang menampilkan potret kehidupan dari keluarga Denok dan Gareng. Denok dan Gareng bertemu ketika tinggal di jalanan kota Yogyakarta. Ketika itu Denok lari dari rumah dalam keadaan mengandung putrinya dari hasil hubungan dengan mantan pacarnya. Dalam kondisi hamil Denok bertemu Gareng pada tahun 2005, akhirnya Denok dan Gareng menikah dan tinggal bersama orang tua Gareng di sebuah desa kecil pinggiran kota Yogyakarta. Gareng ditinggalkan oleh ayahnya yang memiliki banyak hutang. Denok, Gareng, Soesan saudara Gareng, dan Ibu Gareng harus bekerja keras untuk dapat membayar hutang dan menghidupi dua adik Gareng serta Frida, anak tiri Gareng.

Denok dan Gareng menjadi pemelihara babi di rumahnya. Mereka memberi makan babi-babinya dengan sampah yang diambil dari tempat pembuangan akhir sampah yang berada di kota. Suatu hari, Gareng terpaksa menjual anak babinya karena harus membayar uang sekolah untuk adik dan anaknya. Berbagai masalah datang silih berganti pada kehidupan keluarga Denok dan Gareng. Beban keluarga bertambah setelah Soesan mengalami kecelakaan sepeda motor dan membuat hutang menumpuk lebih tinggi.

Kehidupan yang sulit dalam keluarga Denok dan Gareng tidak membuat mereka putus asa tetapi tetap dapat menikmati hidup dengan bahagia. Keceriaan selalu terlihat dalam kehidupan sehari-hari keluarga ini. Denok dan Gareng selalu bersama dalam perjuangan untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup. Dari film ini penonton dapat mengambil pesan dari semangat untuk mencintai, cara Denok dan Gareng menerima dan menghadapi masalah yang terus datang, serta keberanian dalam menertawakan diri sendiri dan kehidupannya.

Film dokumenter Denok & Gareng yang berdurasi 89 menit ini disutradarai oleh Dwi Sujanti Nugraheni. Film yang membutuhkan waktu produksi lebih dari 6 tahun ini diselesaikan pada tahun 2012 dan telah mengikuti serta mendapatkan berbagai penghargaan dari kompetisi film internasional, antara lain : Salaya Doc 2013 (Film Terbaik) 23 di Afrika, Asia dan Amerika Latin Festival Film (*Window of The World Competition*), *DOK. Fest Munich* 2013, *Ecologico IFF* 2013, *Arkipel* 2013, *Nuremberg IHRFF* 2013, *Yamagata IDFF* 2013, (*New Asian Currents Competition*) *FilmFest Eberswalde* 2013, *Verzio Documentary Film Festival* 2013, dan Luang Prabang Film Festival 2013.

Film Denok dan Gareng memiliki persamaan dengan film Tumiran, yakni menggunakan *genre* potret. *Genre* potret digunakan pada dokumenter Tumiran dan dokumenter Denok dan Gareng karena dokumenter tersebut menampilkan kisah hidup dari tokoh utama yang memiliki kehidupan unik dan menarik. Tokoh utama merupakan bagian terpenting dalam sebuah film dokumenter dengan *genre* potret, karena melalui tokoh utama cerita, alur, dan konflik yang menarik akan dapat terbentuk.



### 3. *Last Train Home*



Gambar 1.1. Poster film *Last Train Home*.

*Last Train Home*, sebuah film dokumenter karya sutradara Lixin Fan yang memenangkan *Best Feature Documentary IDFA* pada tahun 2009. Film ini menceritakan tentang rutinitas setiap musim semi yang ada di China. China adalah kota dengan 130 juta pekerja migran yang akan selalu melakukan perjalanan kembali ke kampung halaman pada musim semi untuk merayakan tahun baru imlek. Eksodus ini adalah migrasi manusia terbesar yang ada di dunia. Sebuah tontonan menarik tentang potret bangsa yang tetap menjaga tradisi di tengah-tengah kemajuan teknologi dan industri yang ada.

Film dengan durasi 85 menit ini menceritakan tentang keluarga Zhang. Seperti masyarakat pedesaan China pada umumnya, Zhang meninggalkan putrinya yang baru lahir di desa asalnya, Huilong di provinsi Sichuan, untuk merantau mencari pekerjaan di Guangzhou. Hingga akhirnya Zhang bekerja di sebuah pabrik garmen selama 16 tahun. Selama itu pula Zhang pulang sekali setahun pada liburan musim semi untuk merayakan tahun baru. Zhang pulang ke kampung halamannya bersama istrinya dengan menggunakan kereta api yang

butuh waktu sehari-hari untuk sampai ke kampung halamannya. Kereta api yang dinaiki oleh Zhang juga hanyalah kereta api kelas ekonomi yang sangat jorok dan penuh sesak. Dalam beberapa malam Zhang harus tidur di bangku yang sangat kecil dan berhimpitan dengan orang lain. Bukan itu saja, sebelum memasuki gerbong kereta pun Zhang harus berhimpitan dengan 130 juta imigran untuk masuk ke dalam stasiun karena hanya kereta itu yang dapat mengantarkan para imigran kembali ke kampung halamannya.

Zhang sangat menghargai sebuah tradisi. Pulang kampung bukan semata-mata untuk bertemu dengan Qin putrinya melainkan untuk merayakan tahun baru dengan melaksanakan beberapa ritual yang ada. Qin yang sekarang telah menjadi seorang remaja mulai gelisah dan memberontak. Qin membenci orangtuanya yang seolah tidak pernah memperhatikan dan merindukannya. Hingga akhirnya Qin memutuskan untuk meninggalkan sekolah dan akan bekerja di kota, sama seperti kedua orang tuanya.

Secara naratif Film *Last Train Home* memiliki kesamaan dengan film Tumiran. *Last Train Home* menampilkan perjuangan Zhang untuk pulang ke kampung halamannya demi menghadiri acara tahun baru. Zhang harus menyisihkan uangnya untuk biaya pulang kampung dan berdesakan di depan stasiun hingga adu pukul dengan penumpang yang lain. Perjuangan Tumiran tidak jauh berbeda dengan perjuangan Zhang, Tumiran rela bekerja keras bahkan berhutang kepada tetangga untuk biaya pulang kampung. Bahkan karena tidak memiliki bekal yang cukup, Tumiran pernah nekad pulang kampung menggunakan sampan kecil yang biasa digunakan untuk bekerja. Tumiran menaiki sampan selama tiga hari tiga malam mengarungi lautan dari Lombok Timur ke Banyuwangi untuk menjadi pelaku ritual *Keboan*.